

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Silek Lanyah yang merupakan sebuah seni bela diri yang ada di Kota Padang Panjang yang diciptakan dan dikembangkan oleh beberapa orang budayawan Sumatera Barat pada tahun 2015 *Silek Lanyah* diambil dari bela diri khas daerah yaitu *Silek Tuo Gunuang* yang telah lama ada dan berkembang di masyarakat Nagari Gunuang, termasuk masyarakat Kubu Gadang. *Silek Lanyah* sendiri memiliki aturan yang dasarnya sama seperti aktifitas *Silek Tuo Gunuang* yang ada di Minangkabau, namun diciptakan dengan bentuk yang baru, yang mana pemainnya memainkannya di dalam kubangan lumpur sawah.

Komodifikasi yang terjadi didalam *Silek Tuo Gunuang* dapat dilihat dari beberapa unsur unsur didalamnya seoerti gerakan, pakaian, alat musik dan tempat pelaksanaan.

Pertama, Gerakan *Silek Lanyah* ini dibentuk sekreasi mungkin untuk bisa terlihat bagus saat dipertunjukan. Pada gerakan *Silek Lanyah* tidaklah mengandung gerakan yang mematikan seperti pada Gerakan *Silek Tuo Gunuang*, gerakan *Silek Lanyah* memiliki kelonggaran bagi para pemain untuk dapat menerima atau bisa menangkis serangan dari penyerang. Gerakan-gerakan tersebut merupakan hasil dari modifikasi dari Gerakan *Silek Tuo Gunuang* yang dibuat dengan tujuan memperlihatkan keindahan dan keselarasan gerakan dengan musik yang dimainkan.

Kedua, pakaian para pandeka dari *Silek Tuo Gunuang* umumnya berwarna hitam yang terdiri dari baju hitam taluak Balango, celana hitam galembong, kain sarung dan peci hitam. Terkadang Deta juga dipakai, tapi ketika itu hanya disaat keadaan tertentu saja seperti seorang murid yang menjali ujian untuk menjadi ahli *Silek Tuo Gunuang*. Warna Baju dan celana yang berwarna hitam melambangkan tanggung jawab atas ilmu dan sikap yang didapatkannya selama berlatih *Silek Tuo Gunuang* di sasaran.

Sedangkan pakaian Pa*Silek Silek Lanyah* cenderung lebih modis dengan warna yang beragam seperti Merah dan Hitam. Tidak ada makna khusus didalam pemakaian warna tersebut, hanya sebagai bentuk pemeriharaan agar warna yang disajikan tidak terlalu monoton. susunan pakaiannya juga sama dengan pakaian *Silek Tuo Gunuang* seperti baju taluak Balango (warna bebas), celana galembong tetapi kain sarung dan peci hitam tidak dipakai sehingga diganti dengan Deta. Hal ini dimaksudkan agar memudahkan mereka dalam bergerak dilumpur nantinya.

Ketiga, musik, berbeda dengan *Silek Tuo Gunuang*, *Silek Lanyah* sangat membutuhkan musik sebagai bagian dari pertunjukan *Silek* ini. Alat-alat musik yang dipakai merupakan alat musik tradisional Minangkabau seperti Gadang, Tasa, Saluang, Talempong, dan terkadang memakai saluang. Kehadiran musik dimaksudkan untuk lebih menyemarakkan dan penyemangat bagi pemain *Silek Lanyah* saat pertunjukan berlangsung.

Keempat, tempat pelaksanaan *Silek Tuo Gunuang* tempat pelaksanaannya ditempat yang berlantai keras seperti halaman masjid, halaman rumah, dan dalam ruangan. Sedangkan *Silek Lanyah* pelaksanaannya berada ditempat yang cenderung

tergenang air dan berlumpur atau bahasa lokanya disebut bancah atau lanyah. Sesuai dengan penamaanya yaitu Lanyah atau yang berarti berlumpur seperti sawah. yang akan dibajak, keadaan sawah yang sudah digenangi air. Sehingga untuk setiap penampilan.

Perubahan *Silek Tuo Gunuang* menjadi *Silek Lanyah* juga menimbulkan beberapa pandangan dari masyarakat. Banyak beberapa masyarakat yang menerima perubahan tersebut karena manfaat yang mereka terima. Alasannya beragam, ada yang menganggap perubahan tersebut meningkatkan efisiensi dan efektifitas dari *Silek Tuo Gunuang* yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman, ada juga yang menganggap ini adalah upaya untuk melestarikan *Silek Tuo Gunuang* meskipun ditampilkan dalam bentuk baru dan secara tidak langsung juga menambah pendapatan masyarakat.

Meskipun mayoritas memberikan pandangan yang positif mengenai tersebut, tetapi beberapa anggota masyarakat Kubu Gadang yang justru khawatir dengan perubahan tersebut. Alasannya, mereka menganggap bahwa perubahan tersebut dapat mengancam eksistensi dari *Silek Tuo Gunuang* sendiri. Melalui komersial yang berlebihan menjadikan *Silek Tuo Gunuang* yang dirobah menjadi *Silek Lanyah* telah kehilangan nilai-nilai yang dikandungnya.

Perubahan tersebut juga memberikan dampak kepada kehidupan masyarakat. Mulai dari meningkatnya perekonomian masyarakat. Keberadaan *Silek Lanyah* secara tidak langsung telah menciptakan beberapa lapangan pekerjaan baru, seperti penyedia penginapan, penyewaan baju tradisional, dan juga pedagang jajanan tradisional. Tetapi dibalik itu semua, sikap gotong royong didalam masyarakat

mulai memudar sebagai akibat dari hubungan lebih didasarkan kepada aspek ekonomi bukan sebuah kesadaran bersama.

B. Saran

Saran yang dapat penulis jabarkan dari hasil penelitian *Silek Lanyah* sebagai komodifikasi yang berasal dari *Silek Tuo Gunuang* di Desa Wisata Kubu Gadang adalah, agar *Silek Tuo Gunuang* dan *Silek Lanyah* ini tetap terus bertahan, dan hendaknya pemerintah bersama masyarakat Kubu Gadang sering menampilkan dan membuat acara-acara rutin *Silek Lanyah* ini tidak hanya sebagai objek wisata yang terlebih dahulu harus dipesan, tetapi mengembalikan kepada kebiasaan lama yaitu diselenggarakan secara rutin dalam waktu-waktu tertentu. Selain itu untuk melestarikan *Silek Tuo Gunuang* hendaknya masyarakat bersama pemerintah juga menggali lebih dalam mengenai *Silek Tuo Gunuang* tersebut mengingat hanya sedikit sekali literature yang menjelaskan secara rinci mengenai keberadaan dari *Silek Tuo Gunuang* ini kepada khalayak umum, dengan begini, *Silek* Minangkabau dapat terlestarikan, agar para generasi muda tetap termotivasi untuk mempelajari serta menekuni *Silek* Minangkabau melalui *Silek Lanyah* ini. Perlu adanya penanaman dan pewarisan nilai budaya untuk para generasi muda sejak dini tentang *Silek* yang ada di Minangkabau yang merupakan aset peninggalan nenek moyang oleh orang-orang terdekat mereka.



